

THE MEANING OF POLITICIAN BALINESE HINDU WOMENS AS SYMBOL OF SRIKANDI POLITIC IN BALI PROVINCE

Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari
ngak.kurniasari@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

Abstract

Keywords: <i>Politician;</i> <i>Woman; Hindu;</i> <i>Balinese;</i> <i>Srikandi.</i>	<i>This study looks at about meanings women Hindu Bali as a symbol of political a Srikandi , where in the research also linked about patrilineal culture that is in Bali province and domination patriaki system to this system political in Bali. As the basis for philosophical in this research was a Srikandi figures which is in the story of Mahabharata as one of referral basic in the teachings of Hindu believed by the majority of the community in Bali. A method of observation was used in the study directly and interview with Hindu women politicians who are in the province of Bali. As a result in this research was a heroine who had a knight brave and full of strategy is the main condition of being a female politician Hindu Bali. Patrilineal culture in effect in Bali province patriakis system and political stage in Bal, producing its own purport to female politicians Hindu Bali must have proper political strategy ability as well as the ability to communicate very flexible.</i>
--	---

Abstrak

Keywords: <i>Politisi;</i> <i>Perempuan;</i> <i>Hindu; Bali;</i> <i>Srikandi.</i>	<i>Penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan perempuan Hindu Bali sebagai simbol Srikandi politik, dimana dalam penelitian ini juga mengaitkan tentang budaya patrilineal yang ada di Provinsi Bali serta dominasi sistem patriarkis yang ada dalam sistem politik yang ada di Bali. sebagai dasar filosofis dalam penelitian ini adalah tokoh Srikandi yang ada dalam kisah Mahabharata sebagai salah satu rujukan mendasar dalam ajaran-ajaran Hindu yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat di Bali. Penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung serta wawancara yang mendalam dengan beberapa politisi perempuan Hindu yang berada di provinsi Bali. Sebagai hasil dalam penelitian ini adalah tokoh Srikandi yang memiliki jiwa ksatria yang pemberani serta penuh strategi adalah syarat utama menjadi seorang politisi perempuan Hindu Bali. Budaya patrilineal yang berlaku di provinsi</i>
--	--

Bali serta sistem patriarkis yang ada di panggung politik Bali, menghasilkan pemaknaan tersendiri untuk para politisi perempuan Hindu Bali yang harus memiliki kemampuan berstrategi politik yang tepat serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat fleksibel.

PENDAHULUAN

Budaya patrilineal yang ada di Provinsi Bali menempatkan posisi laki-laki sangat strategis dalam keluarga Bali. Laki-laki memiliki kekuatan dan kekuasaan tersendiri dalam tatanan keluarga maupun dalam tatanan masyarakat. Senada dengan yang dinyatakan oleh Fritjof Capra, selama tiga ribu tahun terakhir Peradaban Barat dan pendahulu-pendahulunya, serta kebudayaan-kebudayaan lainnya, telah didasarkan atas sistem filsafat, sosial, dan politik di mana "laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum dan bahasa, adat kebiasaan, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran apa yang boleh dan tidak dimainkan oleh perempuan di mana perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki"(Fritjof Capra, 1988). Bahkan, laki-laki juga memiliki ketentuan untuk garis keturunan dan keterikatan dengan leluhur, sangat kuat hanya dilihat dari garis keturunan laki-laki.

Agama Hindu yang diyakini oleh para masyarakat Bali salah satunya bersumber dari kisah Mahabharata. Dimana dalam kisah tersebut ada sosok wanita yang berjiwa ksatria dan terlibat dalam peperangan. Jiwa Ksatria yang melekat dalam sosok tubuh perempuan bernama Srikandi kini telah mampu menjadi ikon untuk mendeskripsikan sosok perempuan yang pemberani, kuat serta mampu berstrategi dalam perjuangan perang, yang tentu saja dalam penelitian ini adalah perang dalam proses politik yang dilakukan oleh para politisi perempuan Hindu Bali. Diketahui bahwa, budaya patrilineal yang ada di Bali sangat mempengaruhi proses politik para politisi perempuan Hindu Bali, sementara sistem politik yang ada di Bali saat ini sangat patriarkis.

Sehingga sampai saat ini, Srikandi masih menjadi simbol sebuah kekuatan tentang perempuan yang tangguh dalam menghadapi rintangan apapun. Bahkan, hampir setiap pergolakan dan pergerakan atas nama perempuan, nama Srikandi ini muncul. Dan menjadi simbol kekuatan sebuah tokoh perempuan. Begitu juga yang dilakukan oleh para politisi perempuan Hindu Bali, yang sangat familiar dengan sosok Srikandi, mengingat Filosofi

Hindu yang terangkum dalam kisah Mahabharata telah menjelaskan dengan sangat detail terkait keberanian dari sosok Srikandi tersebut. Sehingga banyak perilaku yang dilakukan oleh para politisi perempuan Hindu Bali tersebut, mengacu pada kekuatan, keberanian, serta ketangguhan dalam jiwa ksatria seorang Srikandi.

Sehingga, peneliti memahami bahwa setiap politisi perempuan yang ada di provinsi Bali sangat meyakini ajaran agama Hindu dan budaya Bali sebagai fondasi kehidupan serta perilaku-politik. Sehingga, budaya Bali serta ajaran-ajaran Hindu, menjadi landasan filosofis dalam mengkaji pemahaman perempuan Hindu Bali terkait aktivitas politik yang telah dilakukan. Serta, konstruksi makna yang dihasilkan oleh para perempuan Hindu Bali berdasarkan pengalaman sebagai politisi, menjadi esensi utama dalam penelitian ini, dimana konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor para politisi perempuan Hindu Bali tersebut, guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses yang signifikan dalam realitas yang dialami sendiri oleh para perempuan Hindu Bali tersebut. Berdasarkan paparan latar belakang, bagaimana pemaknaan politisi perempuan Hindu Bali sebagai simbol Srikandi politik di provinsi Bali?

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis (jelaskan dulu konstruktivis dulu apa). serta metode fenomenologi yang menjelaskan bahwa tradisi fenomenologi merupakan *"Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon"* (Creswell, 1998). Studi tentang fenomenologi berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah pengalaman para politisi perempuan Hindu Bali.

Beberapa teknik untuk proses pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif serta paradigma yang digunakan oleh peneliti. Teknik tersebut juga disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, kebutuhan peneliti dalam memperoleh data serta fenomena dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung pada beberapa aktivitas politik yang dilakukan oleh para politisi perempuan Hindu Bali yang menjadi anggota parlemen maupun jabatan esekutif. Peneliti melakukan

wawancara yang mendalam dimana peneliti menanyakan tentang latar belakang politik hingga pengalaman politik yang dilakukan oleh para politisi perempuan Hindu Bali tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti seperti sebuah percakapan yang cair *conversation with a purpose* (Lindlof, 1995). Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk menjelaskan secara filosofis dari penelitian tentang pemaknaan perempuan Hindu Bali sebagai simbol Srikandi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang peran perempuan Hindu Bali dalam ranah Komunikasi Politik, maka tidak bisa dipisahkan dari peran perempuan dalam ajaran Hindu. Dimana dalam ajaran Hindu, peran dirinya tidak dapat dilepaskan dari karma masa lalunya. Peran manusia dalam lingkungan sosial dapat dipahami dalam Catur Varna. Dalam filosofis agama hindu sendiri, kata Varna berkembang sedemikian rupa dipengaruhi oleh berbagai kepentingan terutama dalam pergolakan politik antara ras Arya dengan dravida di India yang oleh orang Portugis kemudian disamakan dengan istilah Kasta (dari kata Caste), yang berarti pelapisan sosial berdasarkan keturunan. Kata yang sama dengan kasta adalah Jati, yang berarti kelahiran, ini sama dengan kata warga atau marga di Indonesia (Titib, 1998).

Adapun pembagian dari catur warna tersebut adalah wujud penggambaran masyarakat sesuai dengan profesinya. Brahmana, adalah para pemikir, rohaniwan dan cendekiawan. Ksatriya adalah para politisi dan eksekutif. Vaishya adalah para pengusaha dan Sudra adalah para pekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa, profesi para perempuan Hindu Bali sangat ditentukan oleh karmanya di kehidupan yang lalu. Dan jika berdasarkan filosofis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa para politisi perempuan Hindu Bali tersebut adalah masuk dalam kategori Ksatria.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi para politisi perempuan Hindu Bali ketika berkiprah dalam ruang publik. Bagaimana budaya patrilineal di Bali tidak benar-benar memberikan keleluasaan untuk para perempuan membangun kualitas dirinya dalam ruang publik. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para politisi perempuan Hindu Bali. Beberapa informan mengatakan bahwa menjadi politisi perempuan Hindu Bali harus memiliki keluwesan atau fleksibilitas yang tinggi agar mampu diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga

harus dimiliki oleh para politisi perempuan Hindu Bali agar tidak kalah suara dengan para laki-laki.

Seperti yang disampaikan oleh DW berikut ini yang merupakan salah satu anggota DPRD Provinsi Bali, yang mengemukakan bahwa, perempuan juga harus mampu berstrategi ketika berbicara di ruang publik. Karena jika tidak, maka suara kita tidak akan berarti apapun. Seperti pernyataan DW berikut ini:

“Kadang-kadang juga saya berfikir kan banyak teman yang mengeluarkan pendapat, kalau saya tidak ingin pendapat yang sudah disampaikan, disampaikan lagi itu yang saya hindari. Kalau memang pendapat saya sudah ada yang menyampaikan, saya tidak menyampaikan lagi. Supaya tidak berulang-ulang, itu kan monoton jadinya. Kan ada juga yang inginnya asal bicara. Kalau saya berfikir dulu baru bicara supaya tidak *omdo* saja¹.”

Perilaku yang berani juga pernah dilakukan oleh DW ketika dalam sebuah pertemuan rapat. Dimana DW dengan berani dan vokal melawan diskriminasi yang dialaminya. Menurut DW, sebagai politisi perempuan itu harus berani dan jangan hanya jadi penurut. Seperti pernyataan DW berikut ini:

“Saya punya pengalaman, jadi saya gak tanggung-tanggung kalau harus berdebat dengan yang bersangkutan tentang suatu prinsip, saya berdebat. Saya termasuk keras, walaupun dia satu fraksi dengan saya, dia senior, sudah dewasa berapa kali, saya gak peduli. Kita prinsip ketika prinsip kita itu diremehkan kita harus lawan jadi saya tunjukkan juga kalau saya sebagai politisi perempuan tidak bisa hanya manut-manut saja. Saya sudah buktikan itu, sampai teman-teman bilang, berani sekali *Geg* melawan senior, saya kan benar saya punya prinsip. Kadang-kadang akhirnya mereka dengan sendirinya diam. Karena kadang-kadang saya juga kurang suka ketika ada senior yang terlalu meremehkan kader baru atau teman-temannya. Kita disini kan kebersamaan, kekeluargaan jadi harus ada saling menghargai. Apalagi jadi pemimpin itu jangan pernah meremehkan anggota, kita ini sama-sama. Kita duduk disini sama-sama untuk mengawal aspirasi masyarakat. Janganlah meremehkan walaupun bawahan sama pimpinan. Saya kurang setuju. Karena posisi kita sama senior sama junior itu kan hanya pengalaman. Jadi saya tidak mau jadi politisi yang hanya diam-diam saja ketika kita diremehkan seperti itu. Saya paling keras kalau masalah seperti itu, harus berani kalau bukan kita siapa lagi². “

¹ Hasil Wawancara dengan DW, di Ruang Kerja Kantor DPRD Provinsi Bali, 22 Juli 2017, 11.00 – 13.00 wita, pada menit ke 8:12

² Ibid, menit ke 18:01

Berbeda dengan DW, perjuangan MS menjadi orang nomor satu di Kabupaten Karangasem Bali tidaklah mudah. Daerah Bali Timur yang masih menganut budaya patrilineal yang sangat kuat ini membuat MS awalnya harus berfikir panjang ketika akan menanggalkan jabatannya sebagai ketua fraksi di DPRD Kabupaten Karangasem Bali untuk maju menjadi Bupati Karangasem Bali. Membangun strategi yang tepat serta harus mampu membangun koordinasi kerja dengan siapapun adalah kunci MS bertahan dalam kancah perpolitikan. Seperti pernyataan MS berikut ini:

Dan dari tahun 2009, saya terpaksa lari ke politik, yah udah lah saya berkompetisi saja... kalau kita mau eksis kompetisi untung rugi urusan belakang, dan ternyata saya dapat disini di politik jadi maju mundur adalah konsekuensi.. maju payah mundur malu, mana yang harus kita pilih yah kan ? pagi gak kenal suami gak kenal anak gak kenal waktu, tidak mikir apa itu harta yang penting tekad kuat, tapi kalau mundur kita dimusuhi dan didiskriminasi dan itu pasti terjadi. Mau tidak mau harus mampu mengantisipasi dengan siapa kita, dan harus berkordinasi dengan yang lain karna kemampuan manusia sama³.

Berkaitan dengan keberanian berkompetisi dengan lawan politik yang lebih senior serta kecerdasan membangun strategi politik yang tepat sudah tentu menjadi kemampuan salah satu politisi perempuan Hindu Bali ini. Setelah memiliki pengalaman politik yang panjang, SW selalu berhati-hati dalam menentukan strategi-strategi politiknya. Bahkan terkadang SW harus mampu memanfaatkan kekuatan lawan politiknya untuk membuatnya semakin kuat dalam berkompetisi. Seperti pengalaman yang disampaikan oleh SW berikut ini:

Senior itu sudah incamben di DPRD Provinsi Bali, meminta untuk maju sekali lagi sekali lagi dan dia berjanji untuk membantu saya untuk mencari suara di DPD RI dan dipolitik akhirnya saya ambil jalur itu, dan berikan kesempatan lagi akhirnya walaupun dia tidak lagi pengurus DPD. Tetapi dia adalah anggota fraksi dan saya juga berhitung kalau anggota fraksi dilawan itu punya dana bansos yang luar biasa, untuk turun ke masyarakat dan kita negosiasi disitu. Itu enaknya perempuan disitu, bisa diajak negosiasi mengalah tidak pake otot, akhirnya majulah saya lewat DPD RI⁴.

³ Hasil wawancara dengan MS, di rumah pribadi di Karangasem Bali, 25 Agustus 2017, 10.15 – 13.10 wita, pada menit ke 14:15

⁴ Hasil Wawancara dengan SW, di Kantor Dewan Perwakilan Daerah (DPD) PDI Perjuangan Provinsi Bali, 17 Juli 2017, 15.00 – 17.05 wita, pada menit ke 16:59

Kemampuan perempuan Hindu Bali sebagai politisi perempuan Hindu Bali sangat bergantung dengan kemampuan personal yang dimiliki oleh para perempuan tersebut. Kemampuan berstrategi, kemampuan bernegosiasi, memiliki keahlian dalam berkomunikasi adalah hal-hal yang harus dimiliki oleh para politisi perempuan Hindu Bali tersebut. Kualitas tersebut tentu saja terus diasah dalam setiap kesempatan yang dimilikinya sebagai seorang politisi. Hal tersebut akan semakin menguatkan identitas diri perempuan Hindu Bali sebagai simbol Srikandi politik.

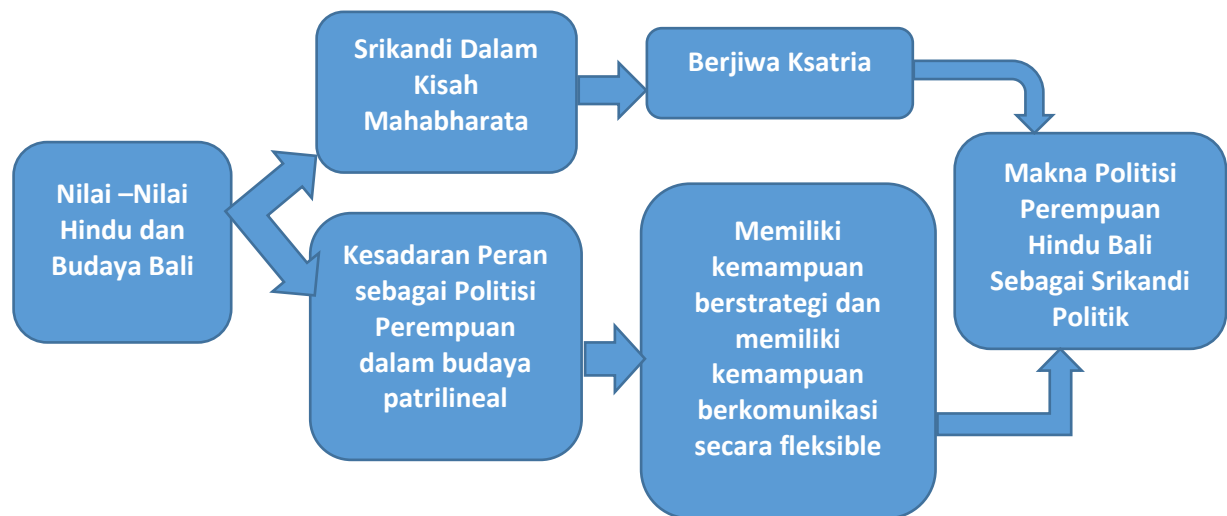
Pembahasan

Perempuan Hindu di Bali yang sangat kuat keterikatannya dengan budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Bali, menjadi dasar setiap perilaku yang harus dilakukan dalam lingkungan sosial. Untuk mampu diterima dalam lingkungan sosial, politisi perempuan Hindu Bali harus memiliki jiwa ksatria untuk mampu bertahan dalam budaya patrilineal yang berlaku di provinsi Bali. Bukan hanya itu saja, politisi perempuan Hindu etnis Bali juga harus memiliki kecerdasan dalam berstrategi agar tetap dapat diterima dalam lingkungan keluarga serta lingkungan sosial yang sangat kental dengan tradisi dan budaya Bali. Politisi perempuan Hindu etnis Bali juga harus mampu memiliki kemampuan untuk bernegosiasi serta keahlian berkomunikasi yang baik agar mampu diterima dalam lingkungan budaya patrilineal. Sehingga dalam hal ini, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh politisi perempuan Hindu Bali tersebut adalah sebagai perwujudan seorang Srikandi politik.

Pengalaman yang dimiliki oleh para perempuan Hindu Bali adalah sebuah serangkaian perilaku yang primordial yang disengaja. Kesadaran perannya sebagai perempuan Hindu Bali, pemahaman terhadap tradisi budaya patrilineal yang berkembang di Bali merupakan dasar pembentukan perilaku yang dilakukan secara sadar oleh para politisi perempuan Hindu Bali. Saat ini menjadi semakin jelas bahwa apa yang dipahami serta dikatakan oleh para politisi perempuan Hindu Bali tersebut merupakan sebuah perilaku yang dapat dilihat dari perspektif atau dalam cahaya tertentu, yang mana, mengacu kepada aktivitas semula yang secara original memproduksi makna para politisi perempuan Hindu Bali. Sehingga makna yang dihasilkan oleh para politisi perempuan Hindu Bali tersebut adalah kemampuan berstrategi serta memiliki kemampuan komunikasi yang sangat

fleksibel. Sehingga untuk menjadi seorang politisi perempuan Hindu Bali yang memiliki jiwa Ksatria tidak perlu harus bersikap dan berkompetisi seperti politisi laki-laki namun harus mampu menunjukkan keberanian dalam kualitas diri dengan kepandaian dalam berstrategi dan fleksibel dalam berkomunikasi.

Bagan 4.1: **Makna Politisi Perempuan Hindu Bali**



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah makna yang dihasilkan oleh para politisi perempuan Hindu Bali yang menjelaskan bahwa jiwa Ksatria yang dimiliki oleh sosok Srikandi menjadi landasan filosofis para politisi perempuan Hindu Bali dalam berperilaku untuk membangun pengalaman politiknya. Jiwa Ksatria yang pemberani serta penuh strategi adalah syarat utama menjadi seorang politisi perempuan Hindu Bali. Budaya patrilineal yang berlaku di provinsi Bali serta sistem patriarkis yang ada di panggung politik Bali, menghasilkan pemaknaan tersendiri untuk para politisi perempuan Hindu Bali yang harus memiliki kemampuan berstrategi politik yang tepat serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat fleksibel. Sehingga, para politisi perempuan Hindu Bali akan tetap bertahan dalam kontestasi politik yang ada di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W., 1998. Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Traditions. SAGE Publication.
- Fritjof Capra, 1988. The Turning Point Science, Society, and the Rising Culture.
- Lindlof, T.R., 1995. QUALITATIVE COMMUNICATION RESEARCH METHODS, Current Communication: An Advanced Text Series Volume 3. SAGE Publications.
- Titib, I.M., 1998. Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana (Cerminan Masyarakat Hindu Tentang Wanita). Paramita. Surabaya.